

## Pemikiran Nicholas of Cusa Tentang *Coincidentia Oppositorum* dan Sumbangsihnya Dalam Ilmu Pengetahuan

Jessica Layantara.  
Universitas Pelita Harapan Karawaci  
[jessica\\_layantara88@yahoo.com](mailto:jessica_layantara88@yahoo.com)

DOI: <http://doi.org/10.34307/b.v4i1.247>

**Abstract:** *The concept of the Coincidentia Oppositorum is a major theme in the thinking of Nicholas of Cusa. Cusa's thinking has undergone several changes in several of his works, in connection with the influences of negative theology, humanism, scholasticism, nominalism, and the philosophy of Neo-Platonism. Nevertheless, Coincidentia Oppositorum is still a central theme in all of Cusa's work. Starting in the 18th century until the present, thinkers believe that Cusa's thoughts on the Coincidentia Oppositorum deserve to be reappointed as an academic discussion. Some thinkers have even linked Cusa's theological concept with secular sciences. Based on this background, this paper was written to describe Cusa's thoughts on the Coincidentia Oppositorum, then analyze the contribution of these thoughts to the integration of theology with sciences such as mathematics, science, psychology, and philosophy. The thesis of this paper is that Cusa's thought regarding the Coincidentia Oppositorum is still relevant to be discussed today, it can even provide a unio oppositorum between theology and other sciences.*

**Keywords:** *Coincidentia Oppositorum, Nicholas of Cusa, negative theology, mystical theology*

**Abstrak:** Konsep *Coincidentia Oppositorum* adalah tema utama dalam pemikiran Nicholas of Cusa. Pemikiran Cusa sempat mengalami beberapa perubahan dalam beberapa karyanya, sehubungan dengan pengaruh-pengaruh teologi negatif, humanisme, skolastisisme, nominalisme, dan filsafat Neo-Platonisme. Namun demikian, *Coincidentia Oppositorum* masih merupakan tema sentral dalam semua karya Cusa. Dimulai pada abad ke-18 sampai saat ini, para pemikir meyakini bahwa pemikiran Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum* layak diangkat kembali sebagai sebuah pembahasan akademik. Beberapa pemikir bahkan menghubungkan konsep teologis Cusa ini dengan ilmu-ilmu sekuler. Berdasarkan latar belakang tersebut, paper ini dibuat untuk mendeskripsikan pemikiran Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum*, kemudian menganalisa sumbangsih pemikiran tersebut bagi integrasi teologi dengan ilmu-ilmu pengetahuan seperti matematika, sains, psikologi, dan filsafat. Paper ini akan menggunakan metode analisis kepustakaan melalui sumber-sumber primer maupun sekunder dari pemikiran Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum*. Tesis paper ini adalah pemikiran Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum* masih relevan diperbincangkan pada masa kini, bahkan dapat memberikan *unio oppositorum* antara teologi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

**Kata kunci:** *Coincidentia Oppositorum, Nicholas of Cusa, teologi negatif, teologi mistis*

## 1. Pendahuluan

Ketertarikan terhadap pemikiran Nicholas of Cusa dimulai kembali pada abad ke-18. Ernst Cassirer, seorang filsuf Neo-Kantian, menerbitkan sebuah buku berjudul *The Individual and the Cosmos in the Philosophy of the Renaissance (Individuum und Kosmos in der Philosophie der Renaissance)* pada tahun 1927, di mana Cusa disebut sebagai “*the first modern thinker*.”<sup>1</sup> Di samping Cassirer, masih banyak lagi pemikir modern yang kembali pada karya-karya Cusa dan menghubungkan bahkan mengaplikasikan pemikiran Cusa pada zaman modern. Ernst Hoffman merangkum pemikiran Cusa dalam *Nicholas de Cusa Opera Omnia* (1932), yang dilanjutkan dan diselesaikan setelah Perang Dunia II dengan menambahkan kotbah-kotbah Cusa di dalamnya (1970). Erich Meuthen dan Hermann Hallauer mengerjakan *Acta Cusana* pada tahun 1976, dan masih banyak lagi pemikir-pemikir modern yang mulai tertarik dengan pemikiran Cusa.<sup>2</sup> Pemikiran Cusa ini menarik, karena Cusa hidup di masa peralihan Skolastik dan Renaissance, di mana ia berpikir dengan cara yang eklektik, di mana terkadang kita dapat menemukan cara berpikir Thomistik yang digabungkan dengan nominalistik, logika Aristotelian yang berbau dengan mistisisme, dan semangat humanisme yang dilebur dengan ortodoksi.

Menurut Bond, *Coincidentia Oppositorum* merupakan salah satu tema sentral dalam keseluruhan tulisan Cusa.<sup>3</sup> Selain itu, *Coincidentia Oppositorum* juga dinilai relevan bagi zaman modern. Bond mengatakan, “*He (Cusa) anticipated, in a sometimes comparatively modern idiom, issues that remain with us yet, such as questions of ecumenicity and pluralism, empowerment and reconciliation, and tolerance and individuality.*”<sup>4</sup> Penulis menyadari bahwa ada penelitian yang lebih awal mengenai *Coincidentia Oppositorum* di Indonesia, contohnya yang telah ditulis oleh Fransiskus Guna dalam artikel berjudul *Coincidentia Oppositorum, Tafsiran Eliade atas Cusanus*.<sup>5</sup> Jika Guna berfokus untuk memberikan tafsiran Eliade terhadap pandangan Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum*, paper ini secara khusus akan berfokus pada sumbangsih pemikiran Cusa ini dalam dunia ilmu pengetahuan, mengingat: 1) Cusa hidup dalam zaman peralihan Skolastik dan Renaissance yang sarat dengan perkembangan ilmu pengetahuan, 2) Keseriusan Cusa membangun sebuah logika alternatif, yang mistik sekaligus Aristotelian, serta 3) Analogi-analogi Cusa dalam pemikiran dan karya-

---

<sup>1</sup> Ernst Cassirer, *The Individual and the Cosmos in Renaissance Philosophy*, ed. Mario Domandi (Chicago: The University of Chicago Press, 1963).

<sup>2</sup> Morimichi Watanabe, *Nicholas of Cusa: A Companion to His Life and His Time*, ed. Gerald Christianson and Thomas M. Izbicki (Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2011). Morimichi Watanabe menulis ada beberapa asosiasi teolog maupun filsafat internasional yang khusus menggali pemikiran Cusa, seperti contohnya The Cusanus Society of America (1981), The Japanese Cusanus Society (1982), Centre for Cusanus Studies in Nijmegen, Netherlands (2001), dan the Circulo de Estudios Cusanos in Buenos Aires, Argentina (2006).

<sup>3</sup> H. Lawrence Bond, *Nicholas of Cusa: Selected Spiritual Writings* (New York: Paulist Press, 1997).

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Fransiskus Guna, “Coincidentia Oppositorum: Tafsiran Eliade Atas Cusanus,” *Linen: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2019): 3–24.

karyanya acap kali mengambil analogi-analogi seputar ilmu pengetahuan seperti matematika maupun astronomi.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan. Metode ini akan dilakukan melalui pengumpulan data-data kepustakaan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan sumber-sumber daring. Secara garis besar, paper ini akan mendeskripsikan pandangan Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum*, kemudian menganalisa sumbangsih pandangan ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan di zaman modern, seperti matematika, sains, psikologi dan filsafat. Sebelumnya penulis akan memaparkan sedikit biografi Cusa. Penulis berharap penulisan paper ini akan membangkitkan ketertarikan pembaca terhadap pemikiran Cusa khususnya di Indonesia, dan menjadi titik awal atas pengembangan topik-topik berikutnya tentang Cusa dan modernitas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Kehidupan Dan Karya Nicholas of Cusa

Nicholas of Cusa lahir di Jerman pada tahun 1401 dengan nama Niclas Krebs. Cusa menyelesaikan pendidikan awalnya di komunitas pietis, *Brothers of the Common Life*, di Deventer, Holland. Pada tahun 1416, di usia 15 tahun, Cusa mendaftar di Universitas Heidelberg untuk mempelajari *Liberal Arts*. Setahun sesudahnya ia pindah ke Universitas Padua untuk mempelajari *Canon Law*.<sup>6</sup> Di Padua, Cusa juga sempat mempelajari matematika dan fisika. Ia lulus dengan gelar *Doctor of Canon Law* dari Padua pada tahun 1423. Setelah lulus, Cusa tinggal di Roma dan pada tahun 1425 ia mengajar di Universitas Cologne, sekaligus mengikuti kelas-kelas (*sit in*) teologi di bawah ajaran Heymericus de Campo. Pada tahun 1428-1435, Cusa sempat dua kali ditawari posisi sebagai profesor di Universitas Louvain, tapi selalu ia tolak. Pada tahun 1434, Cusa menyelesaikan buku *De Concordantia Catholica*, yang memuat juga usulan Cusa untuk mereformasi pemerintahan gereja Katolik, antara Paus dan anti-Paus (konsiliarisme). Pada saat itu, Cusa mendukung adanya perpindahan kekuasaan dari Paus kepada konsili.

Setelah menulis buku tersebut, karir Cusa di bidang *Canon Law* membuahkan hasil di mana ia diutus ke Konstantinopel oleh Konsili Basel pada tahun 1437. Namun pada tahun 1438, Cusa mengubah arah dukungannya dari Konsili Basel kepada Kepausan. Hal ini disebabkan karena setelah perpecahan di gereja barat terjadi (1378-1417), kepausan

---

<sup>6</sup> Constant Van de Wiel, *History of Canon Law* (Louvain: Peeters Press, 1991). *Canon Law* adalah hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang disusun oleh gereja Katolik pada saat itu sehubungan dengan pemerintahan gereja. Di gereja Roma Katolik, *Canon Law* merupakan sebuah sistem legal yang resmi bahkan untuk negara Roma, yang melibatkan jabatan-jabatan hukum seperti hakim, pengacara pengadilan, jaksa, dan lain-lain.

semakin melemah. Cusa khawatir bahwa gereja barat pada akhirnya akan terpecah lebih parah lagi, oleh sebab itu ia memilih untuk mendukung kepausan yang pada saat itu dipimpin oleh Eugenius IV. Dukungan Cusa terhadap kepausan dihargai oleh Paus Nicholas V, yang pada tahun 1448 memberikan gelar pada Cusa "*cardinal of the titular Church of St. Peter in Chains.*" Dua tahun kemudian, ia juga diberi gelar sebagai Uskup Brixen.

Masa-masa setelah ini dapat dikatakan sebagai masa yang kelam dalam hidup Cusa. Cusa bersitegang dengan Duke Sigismund of the Tyrol, yang bersatu dengan musuh Cusa yang lain, yaitu Gregory of Hemburg untuk menyerangnya. Pada tahun 1460, Cusa disekap di Castle Bruneck, Brixen, dan dipaksa untuk menandatangani surat yang memermalukan dirinya sendiri. Cusa melarikan diri ke Roma, menderita sakit pada tahun 1461, pergi ke Todi dan meninggal di sana pada tahun 1464.

Pada tahun 1440, Cusa menyelesaikan buku *De Docta Ignorantia*, yang merupakan *magnum opus*-nya. Selain *De Docta Ignorantia*, Cusa juga menghasilkan banyak karya besar lainnya, antara lain: *Apologia de doctae Ignorantiae* (1449), *Idiota de sapientia*, *Idiota de mente*, *Idiota de staticis experimentis* (1450), *De pace fidei*, *De vision Dei* (1453), *De possess* (1460), *De apice Theoriae* (1464), dan berbagai karya lainnya.

### **Pemikiran Nicholas De Cusa Mengenai *Coincidentia Oppositorum***

Pemikiran Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum* merupakan sumbangsih yang penting dalam sejarah pemikiran Eropa.<sup>7</sup> Konsep *Coincidentia Oppositorum*, menurut Cusa, merupakan sebuah iluminasi dari Bapa segala terang, yang ditujukan kepadanya walaupun Cusa sendiri tidak menyangkali bahwa ide mengenai *Coincidentia Oppositorum* telah muncul dari pemikiran-pemikiran sebelum dirinya.

Cusa tidak pernah mendefinisikan secara jelas apa yang dimaksud dengan *Coincidentia Oppositorum*. Namun titik awal dari pemikiran ini adalah keyakinan Cusa bahwa Allah merupakan Maksimum Absolut (*Absolute Maximum*). Berangkat dari titik ini, Cusa menekankan bahwa segala sesuatu ada di dalam Maksimum Absolut, bahkan segala sesuatu adalah Maksimum Absolut, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih besar dari Dia. Cusa juga menyebut Allah sebagai Sang Satu, di mana Cusa menekankan ketidakterbagian Allah (*simplicity of God*). Allah sebagai Sang Satu juga menggambarkan Kemaksimalan-Nya, karena Sang Satu tidak pernah memiliki pembandingan dengan diri-Nya dan tidak berposisi dengan apapun.

Selanjutnya, Cusa menjelaskan bahwa jika Allah adalah Maksimum Absolut, maka Ia juga merupakan yang Minimum. Hal ini terjadi karena jika segala sesuatu ada di dalam yang Maksimum, maka Minimum juga ada di dalam Dia, dan adalah Dia. Demikian juga, karena Allah adalah Sang Satu, yang secara matematis angka satu juga merupakan angka

---

<sup>7</sup> Bond, *Nicholas of Cusa: Selected Spiritual Writings*.

minimal, maka Kemaksimalan dan Keminimalan dapat terjadi bersamaan di dalam diri Allah. Inilah yang disebut dengan *Coincidentia Oppositorum*. Cusa menjelaskan demikian, *Thus, the Maximum is the Absolute One which is all things. And all things are in the Maximum (for it is the Maximum); and since nothing is opposed to it, the Minimum likewise coincides with it, and hence the Maximum is also in all things. And because it is absolute, it is, actually, every possible being; it contracts nothing from things, all of which [derive] from it.*<sup>8</sup>

Konsekuensi dari pemikiran ini adalah jika kita ingin mendefinisikan Allah sebagai Sang Maksimal, maka tidak bisa terhindarkan bahwa Ia juga melingkupi yang paling minimum. Contohnya jika kita ingin mengatakan bahwa Allah adalah terang yang terbesar, maka kita tidak bisa terhindarkan bahwa Allah juga merupakan terang yang terkecil. Sebab di dalam diri-Nya yang maksimal, yang minimal juga ada bersama-sama (*coincides*). Jika kita menolak bahwa Allah juga adalah terang yang terkecil, maka kita juga menolak bahwa Ia adalah terang yang terbesar, sebab yang terbesar memiliki karakter tidak terbatas dan terikat dengan apapun.<sup>9</sup>

Dalam buku ketiga *De Docta Ignorantia*, Cusa mendeskripsikan Yesus Kristus sebagai perwujudan *Coincidentia Oppositorum*. Menurut Cusa, segala sesuatu yang diciptakan selalu berada di antara Yang Maksimal dan Yang Minimal. Sedangkan Allah sendiri adalah Yang Maksimal, Yang di Antara, sekaligus Yang Minimal itu sendiri. Di dalam diri Yesus Kristus, natur manusia sebagai Yang di Antara dan natur Allah sebagai Yang Maksimal dan Minimal itu ada bersama-sama (*coincides*). Maka itu Yesus Kristus merupakan "gradasi yang melampaui" (*supreme gradation*) dari segala sesuatu, dan di dalam Dia lah segala ciptaan mencapai kesempurnaannya.<sup>10</sup>

Selanjutnya, dalam buku *De Visione Dei*, pemahaman Cusa tentang *Coincidentia Oppositorum* tampaknya sedikit mengalami pergeseran. Jika dalam *De Docta Ignorantia*, Cusa menempatkan *Coincidentia Oppositorum* dalam diri Allah, sebaliknya dalam *De Visione Dei*, Cusa menempatkan Allah di balik "dinding sorga" (*the wall of paradise*), yang adalah *Coincidentia Oppositorum* itu sendiri. Menurut Bernard McGinn, perubahan pandangan Cusa ini merupakan akibat dari kedekatan Cusa yang lebih dalam dengan teologi mistis. Teologi mistis, bagi McGinn, adalah "a 'black hole' into which even coincidences of opposites vanish in order to be transformed in ways that cannot be conceptualized, though they can be said to be 'seen' in a not-seeing seeing."<sup>11</sup> Kabar baiknya adalah jika seseorang sudah memahami *Coincidentia Oppositorum* dan menjadi orang

---

<sup>8</sup> Nicholas of Cusa, *De Docta Ignorantia*, ed. Paul Wilpert and Hans G. Senger. (Minneapolis: Arthur J. Banning Press, 1981).

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Bernard McGinn, "Seeing and Not Seeing," in *The Legacy of Learned Ignorance*, ed. Peter J. Casarella (Washington: The Catholic University of America Press, 2006), 26–53.

yang tahu bahwa ia tidak tahu apa-apa (*learned ignorance*), tandanya ia sudah semakin dekat dan bahkan berada di depan dinding sorga itu sendiri dan semakin dekat dengan kebenaran di baliknya.

Dalam *De Visione Dei* juga Cusa mengatakan bahwa di dalam *Coincidentia Oppositorum*, Allah adalah Pencipta sekaligus Ciptaan. Alasan ia mengatakan hal ini adalah karena Allah yang menciptakan juga pasti ada dalam seluruh ciptaan-Nya, karena Dia adalah Sang Maksimal Absolut. Demikian juga segala sesuatu ada di dalam Dia. Cusa mengatakan,

*For Your creating is Your being. Moreover, Your creating and, likewise, being created are not other than Your imparting Your being to all things, so that in all things You are all things, while nevertheless remaining free of them all. For to summon nonexistent things into being is to impart being to nothing. Hence, Your summoning is creating, and Your imparting is being created. And beyond this coincidence of creating with being created You, O absolute and infinite God, are neither creating nor creatable, although all things are that which they are because You exist.*<sup>12</sup>

Akibat dari pernyataan-pernyataan yang cukup kontroversi inilah, Cusa dituduh memegang paham panteisme (semua adalah Allah). Tuduhan ini khususnya dilontarkan oleh Johannes Wenck, seorang pemikir skolastik, terhadap Cusa. Namun di dalam buku *Apologia Doctae Ignorantia*, Cusa menolak bahwa ia disebut sebagai seorang panteis. Cusa menolak bahwa dalam ajarannya ia menyamakan Allah dengan ciptaan. Cusa justru mengatakan bahwa karena Allah adalah Pencipta, maka ciptaan ada di dalam Dia. Menurut Jasper Hopkins, di mana penulis menyetujuinya, Wenck salah menafsirkan Cusa karena ia tidak membedakan dua istilah: serupa (*coinciding*) dan membungkus (*enfolding*).<sup>13</sup> Dalam bukunya, Cusa tidak pernah mengatakan bahwa Allah serupa (*coinciding*) dengan ciptaan, melainkan Allah membungkus (*enfolding*) seluruh ciptaan.<sup>14</sup>

Walaupun tidak dapat dituduh sebagai panteis, harus diakui bahwa memang pandangan Cusa ini agak berbeda dengan pandangan Thomasian ortodoks. Pengaruh teologi mistik Meister Eckhart dalam tulisan Cusa sangat terlihat dalam bagian ini, di mana baik Eckhart maupun Cusa memegang konsepsi Allah yang panenteistik (semua di dalam Allah). Namun demikian, baik Eckhart maupun Cusa tidak mengkhianati teologi Thomas Aquinas bahwa tidak ada satupun keberadaan yang menyamai Allah. Louis Dupré mengatakan, "*In the end in their 'pantheism' Eckhart and Cusanus remain faithful to Aquinas's fundamental insight concerning the intimate presence of God as the Being of all beings.*"<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Nicholas of Cusa, *De Visione Dei*, ed. Jasper Hopkins (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1985).

<sup>13</sup> Jasper Hopkins, "Coincidentia Oppositorum in Nicholas of Cusa's Sermons," accessed March 31, 2020, <http://www.jasper-hopkins.info/CusaOnCoincidencePlusNotes.pdf%0A>.

<sup>14</sup> Cusa, *De Docta Ignorantia*.

<sup>15</sup> Louis Dupré, "The Question of Pantheism from Eckhart to Cusanus," in *The Legacy of Learned Ignorance*, ed. Peter J. Casarella (Washington: The Catholic University of America Press, 2006), 74–88.

Selanjutnya, dalam buku *De Possesit*, Cusa mengatakan bahwa di dalam diri Allah kemungkinan (*posse*) dan aktualitas (*actus*) berjalan bersamaan (*coincides as actualized possibility/possest*). Keduanya adalah sesuatu yang identik bagi Allah.<sup>16</sup> Konsep ini secara tidak langsung mengkritik teori *actus purus* (*pure act*) Aristoteles dan Thomas Aquinas. Menurut Aquinas, Allah adalah *actus purus*, di mana aktualitas akan selalu mendahului kemungkinan. Contohnya saat Allah menciptakan segala sesuatu *ex-nihilo*, Allah melakukan penciptaan secara aktual, tanpa adanya kemungkinan yang mendahului aktualitas tersebut. Sebaliknya, ciptaan bukanlah *actus purus* karena ciptaan penuh dengan kemungkinan, dan kemungkinan-kemungkinan selalu mendahului aktualitas.

Cusa mengkritik hal ini karena menurut Cusa jika kita memanggil Allah sebagai Sang Aktualitas Absolut (*Absolute Actuality*) atau Yang Maksimal, maka aktualitas tersebut juga harus identik Yang Minimal, yaitu kemungkinan, karena di dalam maksimalitas selalu terkandung (*coincides*) minimalitas. Oleh sebab itu, di dalam diri Allah, aktualitas tidak mendahului kemungkinan, dan kemungkinan tidak mendahului aktualitas, melainkan keduanya berjalan secara bersama-sama (*actualized possibility/possest*). Cusa menjelaskan, "*Therefore, absolute possibility, about which we are speaking and through which those things that actually exist are able actually to exist, does not precede actuality. Nor does it succeed actuality; for how would actuality be able to exist if possibility did not exist? Therefore, absolute possibility, actuality, and the union of the two are coeternal.*"<sup>17</sup>

Demikian juga Cusa menantang ide Aquinas mengenai ketidakterbagian Allah (*simplicity of God*). Menurut Cusa, Allah lebih dari sekedar tidak terbagi. Allah juga lebih dari segala sesuatu yang terbagi. Allah lebih dari tidak terbatas, dan juga lebih dari tidak terbatas. Lewat ide ini, Cusa ingin menekankan kembali bahwa Allah lebih dari yang dapat kita pikirkan. Ia mengatakan,

*For He is beyond everything simple and everything composite, beyond everything singular and everything plural, beyond every limit and all unlimitedness; He is completely everywhere and not at all anywhere; He is of every form and of no form, alike; He is completely ineffable; in all things He is all things, in nothing He is nothing, and in Him all things and nothing are Himself; He is wholly and indivisibly present in any given thing (no matter how small) and, at the same time, is present in nothing at all.*<sup>18</sup>

Dalam buku *De Venatione Sapientiae*, dengan ide yang mirip dengan *De Possesit*, Cusa mengedepankan konsep "Kemungkinan yang Teraktualisasi" (*Actualized-Possibility*) sebagai identitas diri Allah. Allah adalah *Actualized-Possibility* itu sendiri. Sebagaimana Cusa menempatkan Allah di balik dinding sorga yang adalah *Coincidentia Oppositorum*, Cusa menempatkan *Actualized-Possibility*, yang adalah identitas Allah, melebihi (*prior to*) *Coincidentia Oppositorum*. Ia mengatakan,

---

<sup>16</sup> Nicholas of Cusa, *De Possesit*, ed. Jasper Hopkins (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1986).

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

*For He is prior to all difference: [He is] prior to the difference between actuality and potentiality, prior to the difference between the possibility-of-being-made and the possibility-of-making, prior to the difference between light and darkness— indeed, prior to the difference between being and not-being, something and nothing, and prior to the difference between difference and nondifference, equality and inequality, and so on... However, God Himself is prior to all difference between difference and agreement, because He is Actualized-possibility.*<sup>19</sup>

Di dalam buku *De Apice Theoriae*, Cusa kembali menekankan Allah sebagai kemungkinan. Dengan yakin, ia mengatakan bahwa kemungkinan melebihi eksistensi.<sup>20</sup> Tidak ada sesuatu yang bisa eksis tanpa adanya kemungkinan yang mendahuluinya. Dengan demikian, kemungkinan bagi segala hal dalam dunia ciptaan ini dapat dilihat dari kemungkinan akan adanya penyebab pertama atau penyebab awal (*The First Beginning*), yang menurut Cusa, adalah Allah.

Namun tampak sedikit perubahan pemikiran Cusa dalam buku *De Apice Theoriae* ini, khususnya dalam hal teologi negatif yang selama ini dipegang oleh Cusa. Dalam buku ini, Cusa terdengar lebih menonjolkan teologi positif dibandingkan teologi negatif. Ia berkata bahwa kebenaran lebih baik jika dilihat dengan lebih jelas, walaupun selama ini ia masih percaya bahwa kebenaran itu berada di dalam kegelapan, kebenaran tersebut bersinar, berseru-seru di tengah jalan dan menyatakan dirinya.<sup>21</sup> Beberapa pemikir juga berpendapat bahwa Cusa terdengar lebih positif di dalam buku *De Apice Theoriae*. Watanabe berargumen, “*Thus he (Cusa) began to conceive of God not negatively, but more positively.*”<sup>22</sup> Sejalan dengan itu, H. Lawrence Bond berkata, “*In his last writing, The Summit of Contemplation (De Apice Theoriae), he turns the notion in on itself and investigates the positive side of negative theology.*”<sup>23</sup>

Tentu saja kita tidak dapat menyimpulkan bahwa Cusa telah meninggalkan teologi negatifnya dengan pernyataan di atas. Cusa tetap konsisten menyatakan bahwa Allah itu misteri. Allah sebagai kemungkinan yang teraktualitas menyebabkan ciptaan tidak mungkin dapat mengenal Allah dengan mengandalkan rasio dan pengetahuan manusia. Justru ketika manusia mengandalkan rasionya untuk mengenal Allah, maka ia akan semakin jauh dari pengenalan akan Allah.<sup>24</sup> Namun sebaliknya, ketika manusia menyadari bahwa Allah tidak mungkin dikenal lewat pengetahuan dan rasio, serta menyadari ketidaktahuannya (*learned ignorance*) maka justru ia semakin dekat dengan kebenaran atau pengenalan akan Allah.

---

<sup>19</sup> Nicholas of Cusa, *De Venatione Sapientiae*, ed. Jasper Hopkins (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1998).

<sup>20</sup> Nicholas of Cusa, *De Apice Theoriae*, ed. Jasper Hopkins (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1998).

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Watanabe, *Nicholas of Cusa: A Companion to His Life and His Time*.

<sup>23</sup> H. Lawrence Bond, “Mystical Theology,” in *Introducing Nicholas of Cusa: A Guide to a Renaissance Man*, ed. Christopher M. Bellitto, Thomas M. Ibizki, and Gerald Christianson (New York: Paulist Press, 2004), 205–231.

<sup>24</sup> Cusa, *De Apice Theoriae*.



Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum* sendiri mengalami perkembangan dalam karya-karyanya. Dimulai dengan menyebut Allah sebagai Sang Maksimal Absolut yang sekaligus melingkupi Yang Minimal di *De Docta Ignorantia*, pemahaman Cusa berkembang bahwa Allah jauh melebihi *Coincidentia Oppositorum*, yaitu Allah ada di balik dinding sorga (*wall of paradise*). Allah juga adalah Kemungkinan yang Teraktualisasi (*Actualized-possibility*) yang mengatasi *Coincidentia Oppositorum* itu sendiri, di mana pikiran manusia yang telah memahami *Coincidentia Oppositorum* pun tidak mungkin memahami Allah. Kebenaran menyatakan diri pada manusia yang dengan tulus rindu mencari Allah, yang menyadari ketidaktahuannya, yang akhirnya mampu mendekati Allah. Cusa menulis,

*For God is not seen by means of any light from the seeker's own reason. At this point the seeker awaits, with the most devout longing, the Omnipotent Sun—expecting that when darkness is banished by its rising, he will be illumined, so that he will see the invisible [God] to the extent that God will manifest Himself.*<sup>25</sup>

## **Sumbangsih *Coincidentia Oppositorum* Cusa Terhadap Ilmu Pengetahuan**

### **Matematika**

Cusa mencoba untuk membuktikan logika metafisik *Coincidentia Oppositorum* dalam diri Allah dengan logika matematika. Menurut Elizabeth Brient, pembuktian matematis Cusa ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: 1. Seri Angka (*The Number Series*), 2. Pembagian Garis (*The Division of the Continuum*), dan 3. Poligon (*The Inscribed Polygon*).

Seri angka (*The Number Series*) berbicara mengenai karakteristik angka, yaitu selalu dapat dibandingkan dengan angka yang lebih besar. Namun walaupun terus menerus dibandingkan dengan angka yang lebih besar, akan selalu muncul angka yang lebih besar lagi sampai tak terbatas. Begitulah Cusa menggambarkan Maksimal Absolut, yaitu Yang Tak Terbatas atau yang superlatif. Dalam *De Docta Ignorantia*, selain menyoroti Maksimal Absolut, Cusa juga menyebut yang minimum sebagai superlatif. Sebab sama seperti angka tidak akan mampu mencari yang paling besar sampai yang tak terbatas, demikian juga angka tidak mampu mencari yang terkecil sampai bertemu dengan angka yang paling minimum. Dengan metode ini, Cusa menolak bahwa yang terbatas dapat mengukur Yang Tidak Terbatas, sebaliknya Yang Tidak Terbatas dapat digunakan untuk mengukur yang terbatas.<sup>26</sup>

Pembuktian matematis kedua adalah Pembagian Garis (*The Division of the Continuum*). Jika kita membagi sebuah garis lurus menjadi dua, maka kita akan terus dapat membagi garis itu lagi dan lagi. Dalam sebuah garis yang terbatas, tentunya setiap kali dibagi, garis tersebut akan semakin pendek. Cusa mengibaratkan Maksimal Absolut sebagai garis yang tidak terbatas, di mana setiap kali dibagi, garis tersebut tidak

---

<sup>25</sup> Cusa, *De Possest*.

<sup>26</sup> Knut Alfsvåg, "Unknowability and Incarnation: Creation and Christology as Philosophy of Science in the Work of Nicholas Cusanus," *International Journal of Systematic Theology* 21, no. 2 (2019): 144.

bertambah pendek. Malahan Cusa menganggap garis tidak terbatas tersebut sebagai sesuatu yang tidak terbagi, sebab garis tersebut tidak terdiri atas bagian-bagian melainkan keutuhan dari garis tersebut. Setiap kali “dibagi” maka yang dibagi tersebut adalah dirinya sendiri (yang utuh) sehingga tidak mungkin dapat menggunakan istilah “terbagi.” Cusa menggunakan ini untuk menggambarkan ketidakterbagian Allah (*simplicity of God*) sebagai Yang Tidak Terbatas.

Ilustrasi ketiga adalah Poligon (*The Inscribed Polygon*). Cusa mengibaratkan pemikiran Allah adalah sebuah lingkaran sedangkan pikiran manusia adalah sebuah poligon di dalam lingkaran tersebut. Semakin poligon memiliki banyak segi, maka semakin dekat bentuknya menyerupai lingkaran. Namun sebanyak apapun segi polygon itu, tidak akan mungkin ia benar-benar menyerupai lingkaran. Namun di buku ketiga *De Docta Ignorantia*, Cusa mengibaratkan Kristus yang adalah sepenuh Allah dan sepenuh manusia sebagai n-poligon, yaitu polygon yang telah menyerupai lingkaran seratus persen. Itulah yang dimaksud Cusa saat di buku pertama ia mengatakan, “*Yet even though the multiplication of its angles were infinite, nothing will make the polygon equal the circle unless the polygon is resolved into identity with the circle.*”<sup>27</sup>

Meski demikian, menurut Jean-Marie Nicolle, banyak penjelasan Cusa yang tidak sesuai dengan kaidah matematika, bahkan penalaran matematisnya sempat dikritik oleh Paolo Toscanelli pada tahun 1453, berkaitan dengan penjelasan Cusa mengenai *The Quadrature of the Circle* (1450). Nicolle tidak menyalahkan Cusa, karena banyak penjelasan matematis Cusa tidak didasari dengan logika matematis yang non-kontradiksi, melainkan logika metafisis, yang nyatanya selalu bertentangan dengan logika matematis.<sup>28</sup>

### **Sains**

Teori *Coincidentia Oppositorum* mendasari konsep Cusa tentang alam semesta dan pergerakannya. Sebelum Copernicus menemukan bahwa bumi bergerak, Cusa telah mengungkapkan hal tersebut. Cusa mengatakan dalam *Docta Ignorantia II* bahwa bumi ini bergerak, walaupun bumi tidak pernah merasa bahwa dirinya bergerak. Orang-orang yang ada di bumi tidak merasa bergerak dan seakan-akan bumi adalah pusat dari alam semesta. Hal yang sama terjadi pada planet-planet dan bintang-bintang yang lain. Dari sudut pandang planet-planet dan bintang-bintang ini, merekalah pusat alam semesta, dan benda-benda semesta lain bergerak mengelilingi mereka. Mengapa hal ini terjadi? Cusa mendasarkannya pada alasan teologis, yaitu karena Allah, Sang Absolut Maksimum, ada di mana-mana sekaligus tidak ada di mana-mana, dan merupakan pusat alam semesta maupun mengatasi alam semesta. Cusa mengatakan,

---

<sup>27</sup> Cusa, *De Docta Ignorantia*.

<sup>28</sup> Jean-Marie Nicole, “Innovation in Mathematics and Proclusean Tradition in Cusanus’ Thought,” in *Nicholas of Cusa: A Medieval Thinker for the Modern Age*, ed. Kazuhiko Yamaki (New York: Routledge, 2013), 85–88.

*It has already become evident to us that the earth is indeed moved, even though we do not perceive this to be the case. For we apprehend motion only through a certain comparison with something fixed... And because of the fact that it would always seem to each person (whether he were on the earth, the sun, or another star) that he was at the "immovable" center, so to speak, and that all other things were moved: assuredly, it would always be the case that if he were on the sun, he would fix a set of poles in relation to himself; if on the earth, another set; on the moon, another; on Mars, another; and so on. Hence, the world-machine will have its center everywhere and its circumference nowhere, so to speak; for God, who is everywhere and nowhere, is its circumference and center.<sup>29</sup>*

Dalam hal ini Allah adalah transenden dan sekaligus imanen dalam alam semesta. Allah transenden, dalam arti Yang Maksimum pasti mengatasi ruang dan waktu, tidak ada ciptaan yang dapat "memasuki" Dia. Namun Allah juga imanen, Dia yang Minimal hadir di dalam ciptaan-Nya. Berbeda dengan Copernicus yang mengatakan bahwa alam semesta memiliki pusat dan juga memiliki batas, Cusa menegaskan bahwa alam semesta tidak memiliki pusat dan tidak terbatas. Oleh sebab itu, alam semesta tidak dibagi atas hukum yang berbeda-beda, melainkan oleh hukum yang sama. Pemikiran ini mirip dengan hukum fisika Newton di kemudian hari. Demikian juga, pemikiran Cusa mengenai kesamaan sistem dalam alam semesta yang bergerak secara relatif satu sama lain sangat mirip dengan pemikiran Einstein tentang teori relativitas.

Meski demikian, nama Cusa hampir tidak pernah dikutip sebagai pemikir sains dibandingkan Galileo, Newton dan Einstein. Menurut Regine Kather, hal ini disebabkan karena pemisahan sains dan teologi pada abad modern, serta penekanan sains modern pada metode empiris. Pemikiran Cusa yang berangkat dari kosmologi teologis dianggap kurang ilmiah.<sup>30</sup> Namun pemikiran Cusa masih dapat memberikan sumbangsih kepada pemikiran sains masa kini, bahwa Yang Maksimum Absolut itu benar-benar ada, meski banyak ilmuwan menyebutnya sebagai "kecepatan cahaya, tetapi Cusa menyebutnya "Allah."

### **Psikologi**

Pandangan *Coincidentia Oppositorum* dipegang oleh psikolog Carl Jung. Bahkan menurut David Henderson, *Coincidentia Oppositorum* merupakan prinsip fundamental dalam keseluruhan pemikiran Jung.<sup>31</sup> Jung memakai konsep *Coincidentia Oppositorum* dalam praktek psikologi yang dilakukannya. Petteri Pietkainen menyebut Jung sebagai "*psychologist of Coincidentia Oppositorum*."<sup>32</sup> Pendekatan Jung terhadap *Coincidentia Oppositorum* memang agak berbeda dengan Cusa, karena Jung hanya membatasi ruang

---

<sup>29</sup> Cusa, *De Docta Ignorantia*.

<sup>30</sup> Regine Kather, "The Earth Is a Noble Star," in *The Legacy of Learned Ignorance*, ed. Peter J. Casarella (Washington: The Catholic University of America Press, 2006), 226-250.

<sup>31</sup> David Henderson, "The Coincidence of Opposites: C.G. Jung's Reception of Nicholas of Cusa," *Studies in Spirituality* 20 (2010): 101-113.

<sup>32</sup> Petteri Pietkainen, *C.G. Jung and the Psychology of Symbolic Forms* (Helsinki: Academia Scientiarum Fennica, 1999).

pembahasannya pada aspek psikologis, yang ia pikir tidak ditemukan dalam pemikiran Cusa. Jung berkata, "It should not be forgotten, however, that the opposites which Nicholas had in mind were very different from the psychological ones."<sup>33</sup>

Menurut Jung, keberadaan manusia (*Self*) dibagi menjadi alam sadar (*consciousness*) dan alam bawah sadar (*unconsciousness*). Kedua aspek ini disebut Jung sebagai *complexio oppositorum*, atau dua hal yang tampaknya berlawanan namun berfungsi saling melengkapi. Konflik antara keduanya, menurut Jung, adalah hal yang tidak terhindarkan dalam memmanifestasikan keberadaan (*Self*), "*The self is made manifest in the opposites and in the conflict between them; it is a Coincidentia Oppositorum. Hence the way to the self begins with conflict.*"<sup>34</sup> Konflik ini harus dipecahkan sehingga dua hal ini bisa berjalan bersama-sama (*coincident*) melalui Kesatuan Absolut, yang menurut Jung, disebut Cusa sebagai Tuhan, "... *A wholeness that resolves all opposition and puts an end to conflict, or at least draws its sting. The symbol of this is a Coincidentia Oppositorum which as we know, Nicholas of Cusa identified with God.*"<sup>35</sup>

Menurut Henderson, pemahaman Jung mengenai *Coincidentia Oppositorum* Cusa masih jauh dari sempurna, dan terkesan terlalu sederhana. Konsep Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum* tidak sesederhana dan sesempit konsep *Self* menurut Jung. Menurut Henderson, hal ini dapat dipahami karena dua alasan; pertama karena Jung hanya menganalisa karya-karya awal Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum*.<sup>36</sup> Alasan kedua karena Jung sebenarnya sedang berfokus untuk membangun gagasannya sendiri mengenai psikologi sehingga konsep Cusa tidak didalaminya dengan serius. Meski demikian, sumbangan pemikiran Jung dalam psikologi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikir besar sebelumnya, yang dalam hal ini adalah Nicholas of Cusa.

### **Filsafat**

Ernst Cassirer, seorang filsuf Neo-Kantian, menyebut Cusa sebagai filsuf modern pertama. Cassirer juga merupakan filsuf pertama yang menghubungkan pemikiran Cusa dengan filsafat modern.<sup>37</sup> Cassirer menyoroti pemikiran Cusa mengenai *Coincidentia Oppositorum* sebagai pemikiran mengawali pemikiran Kantian, sebagaimana dibahasakan Simon J.G. Burton, "*Cassirer opined that Cusanus' notion of coincidence brought about a completely*

---

<sup>33</sup> C.G. Jung, *Collected Works of C.G. Jung Vol. 11: Psychology and Religion: West and East*, ed. R.F.C. Hull, 2nd editio. (Princeton: Princeton University Press, 1969).

<sup>34</sup> C.G. Jung, *Collected Works of C.G. Jung Vol. 12: Psychology and Alchemy*, ed. R.F.C. Hull, 2nd editio. (Princeton: Princeton University Press, 1968).

<sup>35</sup> C.G. Jung, *Collected Writings of C.G. Jung Vol. 16: The Practice of Psychotherapy*, ed. R.F.C. Hull., 2nd editio. (Princeton: Princeton University Press, 1966).

<sup>36</sup> Henderson, "The Coincidence of Opposites: C.G. Jung's Reception of Nicholas of Cusa."

<sup>37</sup> Dermot Moran, "Nicholas of Cusa and Modern Philosophy," in *The Cambridge Companion to Renaissance Philosophy*, ed. James Hankins (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 173–192.

*novel intellectual perspective, wherein the empirical and the intellectual are both radically separate and yet immanently conjoined.*"<sup>38</sup>

Sejalan dengan itu, Hans-Georg Gadamer, seorang filsuf Heidegerian, menganggap bahwa konsep Cusa bahwa pikiran manusia tidak dapat memahami keseluruhan realitas adalah pemikiran yang sangat modern. Walaupun Cusa sangat dipengaruhi Neo-Platonisme dalam pemikirannya itu, namun Gadamer meyakini bahwa pemikiran Cusalah yang mempengaruhi filsafat Neo-Kantian, "*It should be obvious why this concept would attract the notice of the neo-Kantian philosophers, as it seems to prepare the ground for the Kantian notion of the ungraspable Ding-an-sich.*"<sup>39</sup>

Demikian juga filsuf-filsuf yang mencoba menggali sejarah pemikiran Jerman seperti Robert Zimmermann, Richard Falckenberg, dan Heinrich Ritter, menempatkan Cusa sebagai orang yang berpengaruh dalam pemikiran filsuf-filsuf Jerman modern seperti Leibniz, Kant, dan Hegel.<sup>40</sup> Moran juga mengamati pengaruh pemikiran Cusa dalam pemikiran Spinoza, ia mengatakan,

*It is now thought likely that Cusanus had a subterranean influence on Spinoza and Leibniz. Some of Cusanus' formulations ("God is actually all that He can be" or God is actually every possibility, ut sit actu omne id quod possibile est, DDI I .5.14) anticipate Spinoza's concept of a God as the actualization of all possibilities.*<sup>41</sup>

Namun demikian, ide Cassirer, Gadamer, dan filsuf lainnya bahwa Cusa mempengaruhi pemikiran filsuf-filsuf modern seperti Kant atau Hegel ditolak oleh Hopkins, dengan alasan bahwa filsuf-filsuf itu sendiri sama sekali tidak pernah mengutip Cusa. Hopkins berkata, "*Spinoza, Kant, and Hegel never mention him, although Kepler, Descartes, and Leibniz do.*"<sup>42</sup> Oleh sebab itu, kemiripan-kemiripan pemikiran tersebut lebih baik dilihat sebagai sebuah garis yang mempertemukan berbagai pemikiran, yang disebut Emerich Coreth sebagai "*immediate common-bound.*"<sup>43</sup>

#### 4. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah diungkapkan di bagian sebelumnya, agaknya terlalu berlebihan untuk menyebut Cusa sebagai "*The First Modern Philosopher,*" sebagaimana Casirrer mempercayainya. Namun ada satu sumbangsih penting Cusa, khususnya dalam hubungan

---

<sup>38</sup> Simon J.G. Burton, Joshua Hollmann, and Eric M. Parker, "Introduction: Nicholas of Cusa and Early Modern Reform: Towards a Reassessment," in *Nicholas of Cusa and the Making of the Early Modern World*, ed. Simon J.G. Burton (Boston: Brill, 2019), 1–48.

<sup>39</sup> Michael Edward Moore, *Nicholas of Cusa and the Kairos of Modernity* (New York: Babel Working Group, 2013).

<sup>40</sup> Jasper Hopkins, "Nicholas of Cusa: First Modern Philosopher?," *Midwest Studies in Philosophy* XXVI (2002): 13–29.

<sup>41</sup> Moran, "Nicholas of Cusa and Modern Philosophy."

<sup>42</sup> Hopkins, "Nicholas of Cusa: First Modern Philosopher?"

<sup>43</sup> Ibid.

antara ilmu pengetahuan dan teologi. K. Ziebart mengatakan, “*Cusanus undertook the bold and ambitious project of trying to demonstrate the essential harmony of faith and reason in Christian theology.*”<sup>44</sup> Cusa membuktikan bahwa logika ilmu pengetahuan dan logika teologi tidak harus selalu dipertentangkan. Ini mengingatkan pada para teolog agar tidak menempatkan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang selalu bertentangan dengan teologi. Demikian pula para ilmuwan tidak harus selalu menentang teologi sebagai sesuatu yang “tidak logis.”

Dengan prinsip *Coincidentia Oppositorum*, kita dapat meretas polarisasi antara ilmu pengetahuan dan teologi, bukan dengan menolak yang satu dan mengunggulkan yang lain, melainkan dengan memeluk dua realitas yang kontradiktif tanpa melakukan reduksi (*reductio ad quantitatem*) atas identitas keduanya, tetap pada bentuknya semula namun tetap saling memeluk (*interpenetrate*) satu sama lain, dan bahkan mencapai kesatuan dari yang berlawanan (*unio oppositorum*). Dengan demikian, sebuah pernyataan yang seringkali dianggap berasal dari Galileo: “*The paths of nature are not the way to God,*” dalam pemahaman *Coincidentia Oppositorum* tidak dapat dibenarkan. Sebaliknya, sebagaimana yang dikatakan Einstein, “*The more I study science the more I believe in God.*”

## Referensi

- Alfsvåg, Knut. “Unknowability and Incarnation: Creation and Christology as Philosophy of Science in the Work of Nicholas Cusanus.” *International Journal of Systematic Theology* 21, no. 2 (2019): 141–156.
- Bond, H. Lawrence. “Mystical Theology.” In *Introducing Nicholas of Cusa: A Guide to a Renaissance Man*, edited by Christopher M. Bellitto, Thomas M. Ibizki, and Gerald Christianson, 205–231. New York: Paulist Press, 2004.
- . *Nicholas of Cusa: Selected Spiritual Writings*. New York: Paulist Press, 1997.
- Burton, Simon J.G., Joshua Hollmann, and Eric M. Parker. “Introduction: Nicholas of Cusa and Early Modern Reform: Towards a Reassessment.” In *Nicholas of Cusa and the Making of the Early Modern World*, edited by Simon J.G. Burton, 1–48. Boston: Brill, 2019.
- Cassirer, Ernst. *The Individual and the Cosmos in Renaissance Philosophy*. Edited by Mario Domandi. Chicago: The University of Chicago Press, 1963.
- Cusa, Nicholas of. *De Apice Theoriae*. Edited by Jasper Hopkins. Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1998.

---

<sup>44</sup> K. M. Ziebart, *Nicolaus Cusanus on Faith and the Intellect: A Case Study in 15th-Century Fides-Ratio Controversy*, ed. Han Van Ruler (Boston: Brill, 2014), 279.

- . *De Docta Ignorantia*. Edited by Paul Wilpert and Hans G. Senger. Minneapolis: Arthur J. Banning Press, 1981.
- . *De Possest*. Edited by Jasper Hopkins. Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1986.
- . *De Venatione Sapientiae*. Edited by Jasper Hopkins. Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1998.
- . *De Visione Dei*. Edited by Jasper Hopkins. Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1985.
- Dupré, Louis. "The Question of Pantheism from Eckhart to Cusanus." In *The Legacy of Learned Ignorance*, edited by Peter J. Casarella, 74–88. Washington: The Catholic University of America Press, 2006.
- Guna, Fransiskus. "Coincidentia Oppositorum: Tafsiran Eliade Atas Cusanus." *Linen: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2019): 3–24.
- Henderson, David. "The Coincidence of Opposites: C.G. Jung's Reception of Nicholas of Cusa." *Studies in Spirituality* 20 (2010): 101–113.
- Hopkins, Jasper. "Coincidentia Oppositorum in Nicholas of Cusa's Sermons." Accessed March 31, 2020. <http://www.jasper-hopkins.info/CusaOnCoincidencePlusNotes.pdf%0A>.
- . "Nicholas of Cusa: First Modern Philosopher?" *Midwest Studies in Philosophy* XXVI (2002): 13–29.
- Jung, C.G. *Collected Works of C.G. Jung Vol. 11: Psychology and Religion: West and East*. Edited by R.F.C. Hull. 2nd editio. Princeton: Princeton University Press, 1969.
- . *Collected Works of C.G. Jung Vol. 12: Psychology and Alchemy*. Edited by R.F.C. Hull. 2nd editio. Princeton: Princeton University Press, 1968.
- . *Collected Writings of C.G. Jung Vol. 16: The Practice of Psychotherapy*. Edited by R.F.C. Hull. 2nd editio. Princeton: Princeton University Press, 1966.
- Kather, Regine. "The Earth Is a Noble Star." In *The Legacy of Learned Ignorance*, edited by Peter J. Casarella, 226–250. Washington: The Catholic University of America Press, 2006.
- McGinn, Bernard. "Seeing and Not Seeing." In *The Legacy of Learned Ignorance*, edited by Peter J. Casarella, 26–53. Washington: The Catholic University of America Press, 2006.
- Moore, Michael Edward. *Nicholas of Cusa and the Kairos of Modernity*. New York: Babel Working Group, 2013.
- Moran, Dermot. "Nicholas of Cusa and Modern Philosophy." In *The Cambridge Companion to Renaissance Philosophy*, edited by James Hankins, 173–192. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Nicole, Jean-Marie. "Innovation in Mathematics and Proclusean Tradition in Cusanus' Thought." In *Nicholas of Cusa: A Medieval Thinker for the Modern Age*, edited by Kazuhiko Yamaki, 85–88. New York: Routledge, 2013.
- Pietkainen, Petteri. *C.G. Jung and the Psychology of Symbolic Forms*. Helsinki: Academia

Scientiarum Fennica, 1999.

Watanabe, Morimichi. *Nicholas of Cusa: A Companion to His Life and His Time*. Edited by Gerald Christianson and Thomas M. Izbicki. Farnham: Ashgate Publishing Limited, 2011.

Wiel, Constant Van de. *History of Canon Law*. Louvain: Peeters Press, 1991.

Ziebart, K. M. *Nicolaus Cusanus on Faith and the Intellect : A Case Study in 15th-Century Fides-Ratio Controversy*. Edited by Han Van Ruler. Boston: Brill, 2014.